

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Belanda merupakan negara yang terletak di Eropa Barat dan Ibu Kota Belanda adalah Amsterdam. Secara astronomis, Belanda terletak di antara 52° 30' Utara dan 5° 45' Timur. Berdasarkan posisi geografis, Belanda berbatasan dengan Laut Utara dan dua negara, yaitu Belgia dan Jerman (cia.gov). Berdasarkan Worldometers, populasi penduduk Belanda sebanyak 17.104.805 orang (worldometers.info). Etnis yang berada di Belanda salah satunya adalah Indonesia dengan persentase sebesar 2,1% yaitu 359.201 orang (cia.gov).

Menempuh pendidikan tinggi di luar negeri merupakan impian banyak mahasiswa Indonesia karena ingin memiliki pengalaman hidup yang berbeda dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas (kumparan.com). Tiga besar negara yang memiliki populasi mahasiswa Indonesia terbanyak di benua Eropa yaitu Jerman, Inggris, dan Belanda. Jerman menduduki urutan pertama yaitu sekitar 3.400 mahasiswa dari Indonesia karena kualitas pendidikan yang tinggi, biaya kuliah murah hingga gratis untuk semua mahasiswa dari seluruh dunia, dan biaya hidup yang tergolong murah. Inggris menduduki urutan kedua yaitu sekitar 3.000 mahasiswa dari Indonesia karena kualitas pendidikan yang tinggi dan bahasa yang digunakan yaitu Bahasa Inggris. Sedangkan Belanda menduduki urutan ketiga (kumparan.com).

Berdasarkan data Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Belanda, jumlah mahasiswa Indonesia yang terdapat di Belanda adalah sebanyak 1.414 orang yang tersebar di lima belas lokasi studi, yaitu Amsterdam, Arnhem, Delft, Deventer, Den Haag, Eindhoven, Enschede, Groningen, Leiden, Nijmegen, Maastricht, Rotterdam, Tilburg, Utrecht, dan Wagenigen. Mahasiswa Indonesia yang tersebar di beberapa lokasi studi tersebut terbagi dari 9 (sembilan) tingkat studi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 1

Jumlah Mahasiswa Indonesia di Belanda, 2018

No.	Tingkat Studi	Jumlah Mahasiswa
1	<i>Bachelor</i>	389
2	<i>Master</i>	650
3	<i>PhD</i>	330
4	<i>Postdoc</i>	1
5	<i>Double Degree</i>	11
6	<i>Exchange</i>	26
7	<i>Minor</i>	1
8	<i>Pre-Master</i>	2
9	Lainnya	4
	Total	1414

Sumber: PPI Belanda, 2018

Berdasarkan Tabel 1.1 terdapat tiga tingkat studi yang memiliki mahasiswa Indonesia terbanyak dengan jumlah lebih dari 300 mahasiswa, yaitu *Bachelor*, *Master*, dan *PhD*. Sedangkan tingkat studi yang paling sedikit memiliki mahasiswa Indonesia adalah *Postdoc* dan *Minor* yaitu hanya satu mahasiswa Indonesia di setiap tingkat studi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Kepuasan merupakan perasaan senang atau kecewa individu setelah membandingkan kesan pada suatu produk yang diharapkan dengan kinerja atau hasil (Asmuji, 2012). Kepuasan dapat terlihat secara finansial yang merupakan salah satu bagian dari indikator subjektif untuk mengukur kesejahteraan individu (Xiao dan Porto, 2017). Kesejahteraan merupakan salah satu tujuan negara Indonesia sesuai UUD 1945 (liputan6.com), dimana kesejahteraan rakyat dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi Indonesia (setneg.go.id). Salah satu aspek kesejahteraan adalah finansial. Presiden Direktur Cigna Indonesia, Herlin Sutanto menyatakan berdasarkan Hasil Survei Skor Kesejahteraan 360 derajat bahwa faktor finansial menghasilkan skor terendah yaitu 55,2 dibandingkan dengan aspek lainnya (mediaindonesia.com). Dengan demikian, Xiao dan Porto (2017)

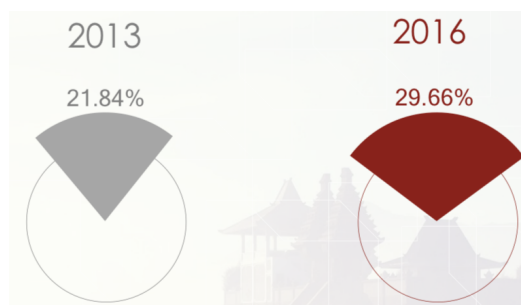
mengutip dari Joo dan Grabbel (2004), bahwa kesejahteraan finansial dapat diukur dengan kepuasan finansial. Maka kepuasan finansial penting untuk diperhatikan.

Ahmad et al. (2017) mengutip dari penelitian Hira & Mugenda (1998), bahwa pengertian kepuasan finansial adalah persepsi subjektif individu mengenai sumber daya keuangan mereka yang tercukupi. Faktor-faktor yang terkait dengan kepuasan finansial antara lain ekspektasi pendapatan, aset dan hutang, karakteristik rumah tangga, persepsi kecukupan pendapatan, efek potensial dari berbagai definisi pendapatan, dan sektor industri (Xiao dan Porto, 2017). Hasibuan et al. (2017) mengutip dari penelitian Hira dan Mugenda (1998), menyatakan bahwa untuk mengukur kepuasan finansial dapat dilihat dengan sudut pandang pribadi terhadap pendapatannya, pengelolaan keuangannya, memenuhi kebutuhan pokoknya, memiliki hutang atau tidak, tabungan, memastikan ketersediaan uang untuk masa depannya, dan menentukan tujuan hidupnya. Maka kepuasan finansial dapat terlihat dari kecukupan aset keuangan yang merupakan salah satu komponen kehidupan.

Berdasarkan penelitian Medgyesi dan Zolyomi (2016) menyatakan bahwa individu yang lebih kaya akan merasakan tingkat kepuasan finansial yang lebih tinggi berdasarkan situasi keuangan mereka yang tercukupi. Sementara untuk individu dalam kondisi objektif yang lebih buruk akan mengalami kesulitan mengatasi pendapatan dan akan merasakan tingkat kepuasan finansial yang lebih rendah. Maka dapat terlihat bahwa pendapatan dan kepuasan finansial memiliki hubungan yang sangat erat. Selain itu, kepuasan finansial juga memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan. Pendidikan terdiri dari *primary education* (sekolah dasar), *secondary education* (sekolah menengah), dan *tertiary education* (perguruan tinggi).

Sekolah menengah maupun perguruan tinggi menyediakan berbagai bentuk pendidikan keuangan dasar untuk para individu (Xiao dan Porto, 2017). Pendidikan keuangan menurut EESC (2017) merupakan proses peningkatan pemahaman oleh konsumen tentang produk keuangan, risiko keuangan, dan peluang yang disajikan oleh pasar, sehingga konsumen dapat menentukan keputusan dari informasi keuangan individu. Perolehan pendidikan keuangan dapat didasari oleh pendidikan keuangan yang diterima individu (Xiao dan Porto, 2017). Pendidikan mengenai

keuangan penting untuk para generasi muda agar dapat menyelesaikan permasalahan keuangan (beritasatu.com). Pendidikan keuangan berkontribusi dengan literasi keuangan (Huhmann, 2014). Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK Tahun 2016, menunjukkan adanya peningkatan indeks literasi keuangan dari tahun 2013. Pada tahun 2013 indeks literasi keuangan di Indonesia sebesar 21,84% dan pada tahun 2016 meningkat menjadi 29,66%, dimana angka tersebut termasuk ke golongan *well-literate*, yaitu memiliki pengetahuan dan yakin mengenai jasa lembaga keuangan, produk dan jasa keuangan, dan terampil dalam penggunaan produk dan jasa keuangan (ojk.go.id). Ternyata pada tahun 2019 telah terjadi peningkatan indeks literasi keuangan. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK Tahun 2019, indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 38,03% (money.kompas.com). Meskipun terjadi peningkatan, indeks literasi keuangan Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara Asean lainnya seperti Singapura sebesar 98% dan Malaysia sebesar 60-70% (Herawati, 2017).



Gambar 1. 1 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2013 & 2016

Sumber: ojk.go.id, 2016

Pendidikan keuangan diasumsikan dapat meningkatkan kemampuan keuangan dan kesejahteraan para konsumen. Berdasarkan kerangka kerja konseptual Huhmann (2014), pendidikan keuangan berkontribusi dengan literasi keuangan dan perilaku keuangan, dimana literasi dan perilaku keuangan merupakan faktor dari kemampuan keuangan (Xiao dan Porto, 2017).

Kemampuan keuangan merupakan kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan keuangan dan mencapai kesejahteraan finansial dengan terlibat di perilaku keuangan (Xiao dan Porto, 2017). Kemampuan keuangan diukur dengan

lima indikator yaitu literasi keuangan objektif, literasi keuangan subjektif, perilaku keuangan yang diinginkan, persepsi kemampuan keuangan, dan indeks kemampuan keuangan (Xiao *et al.*, 2015).

Salah satu indikator kemampuan keuangan adalah literasi keuangan (Xiao & Porto, 2017). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa setiap masyarakat membutuhkan literasi keuangan, karena sudah menjadi *life skill* yang setiap individu harus miliki (ojk.go.id). Pada tahun 2016, berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh OJK, indeks inklusi keuangan di Indonesia sebesar 67,8%. Namun, indeks inklusi keuangan di Indonesia hanya sebesar 29,66% (ojk.go.id). Selain itu, hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh OJK menyatakan bahwa untuk golongan pelajar dan mahasiswa dengan tingkat inklusi keuangan sebesar 64,2%, hanya 23,4% tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh golongan pelajar dan mahasiswa, dimana persentase tersebut terbilang masih sangat rendah. Untuk mengatasi persentase yang sangat rendah tersebut maka diperlukan peningkatan pemahaman mengenai tingkat literasi dan inklusi keuangan untuk para generasi muda (marketeers.com). Maka, OJK membuat strategi peningkatan literasi keuangan melalui dunia pendidikan khususnya pada tingkat mahasiswa (keuangan.kontan.co.id), karena mahasiswa memiliki potensi besar sebagai penggerak perekonomian Indonesia baik dari jumlah populasi, karakter, dan tingkat literasi serta inklusi keuangan (sikapiuangmu.ojk.go.id).

Mahasiswa Indonesia banyak yang bermimpi untuk melakukan studi di luar negeri. Salah satu negara terfavorit para mahasiswa Indonesia adalah Belanda (kumparan.com). Hal ini dapat juga disebabkan Belanda memiliki hubungan yang erat dengan Indonesia di bidang Pendidikan sejak zaman pra kemerdekaan (antaranews.com). Menurut data PPI Belanda (2018), terdapat 1.414 mahasiswa Indonesia yang sedang melakukan studi di Negara Belanda. Berdasarkan catatan situs resmi dari Universiteit van Amsterdam (UVA) dan Leiden University menyatakan bahwa rata-rata pengeluaran untuk hidup mahasiswa Indonesia yang melakukan studi di Belanda berkisar dari 900 hingga 1400 Euro (edukasi.kompas.com). Maka, mahasiswa penting untuk dapat mengelola keuangan

pribadi (personalfinance.kontan.co.id). Cara seseorang mengelola keuangannya dapat memberi kontribusi besar terhadap kepuasan maupun tidak pada kondisi keuangan seseorang (Porter & Garman, 1993), dimana mengelola keuangan merupakan salah satu bentuk kemampuan keuangan yang dirasakan, dimana kemampuan keuangan yang dirasakan (*perceived financial capability*) merupakan salah satu bentuk indikator dari kemampuan keuangan (Xiao dan Porto, 2017).

Selain itu indikator dari kemampuan keuangan lainnya adalah perilaku keuangan. Salah satu bentuk perilaku keuangan adalah menabung (Xiao dan Porto, 2017). Berdasarkan data Bappenas pada 2018, penduduk berusia 20 hingga 35 tahun hanya menyisihkan 10,7% untuk tabungan (idntimes.com). Sedangkan persentase menabung yang dimulai dari usia 20 tahun yang baik adalah sebesar 25% dari pendapatan yang diterima (cnbcindonesia.com). Sri Mulyani menyatakan bahwa tingkat partisipasi tabungan masyarakat yang rendah dapat menghambat pendanaan investasi. Berdasarkan data Bank Dunia, tingkat tabungan kotor Indonesia pada tahun 2017 berada pada angka 30,87% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Angka tersebut masih terbilang rendah dibandingkan dengan negara Asia lainnya seperti Cina sebesar 49%, Singapura sebesar 49%, dan Filipina sebesar 46% (cnmindonesia.com).

Berdasarkan penelitian yang menjadi rujukan dan perbandingan untuk penelitian ini yang dikemukakan oleh Xiao dan Porto (2017) dengan judul "*Financial Education and Financial Satisfaction: Financial Literacy, Behavior, and Capability as Mediators*", penelitian tersebut berfokus pada pendidikan keuangan yang berkontribusi pada faktor-faktor kemampuan keuangan, yang kemudian berkontribusi pada kepuasan finansial. Penelitian tersebut bertujuan untuk menunjukkan pendidikan keuangan memiliki efek secara langsung atau tidak pada kepuasan finansial melalui indikator-indikator kemampuan keuangan, yaitu literasi keuangan subjektif, literasi keuangan objektif, perilaku keuangan yang diinginkan, persepsi kemampuan keuangan, dan indeks kemampuan keuangan. Dengan menggunakan data dari survei *National Financial Capability Study* seluruh negara bagian Amerika Serikat pada tahun 2012, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan subjektif, perilaku keuangan yang

diinginkan, dan indeks kemampuan keuangan menjadi mediator yang kuat terhadap pendidikan keuangan dan kepuasan finansial. Namun, literasi keuangan objektif dan persepsi kemampuan keuangan merupakan mediator yang lebih lemah jika dibandingkan dengan indikator kemampuan keuangan lainnya.

Pada penelitian lainnya yang berhubungan, pendidikan keuangan memiliki beberapa dampak positif terhadap kemampuan keuangan jika individu pernah menerima pendidikan keuangan sebelumnya dari sekolah menengah, perguruan tinggi, maupun tempat kerja (Xiao dan O'Neill, 2016). Lalu, kemampuan keuangan juga memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan finansial jika dibantu oleh indikator-indikator kemampuan keuangan (Xiao et al., 2013), dimana indikator-indikator tersebut berupa literasi keuangan, persepsi kemampuan keuangan, dan perilaku keuangan.

Penelitian terkait dengan Pendidikan keuangan dan kepuasan finansial dengan kemampuan keuangan, literasi keuangan, dan perilaku keuangan sebagai mediator sudah pernah dilakukan sebelumnya dengan menggunakan data dari survey *National Financial Capability* 2012 maupun pada usia produktif di Indonesia, namun dengan objek mahasiswa belum pernah dilakukan khususnya mahasiswa Indonesia yang melakukan studi di Belanda. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian tentang pengaruh antara Pendidikan keuangan terhadap kepuasan finansial dengan kemampuan keuangan sebagai mediator pada mahasiswa Indonesia yang melakukan studi di Belanda. Berdasarkan uraian latar belakang penulis akan memberi judul penelitian yaitu: **“Peran Kemampuan Keuangan sebagai Mediator Pendidikan Keuangan dan Kepuasan Finansial pada Mahasiswa Indonesia yang Studi di Belanda”**.

1.3 Perumusan Masalah

Setiap individu ingin mencapai kesejahteraan keuangan. Salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan keuangan tersebut adalah kepuasan finansial. Kepuasan finansial individu dapat terlihat dari keadaan kondisi keuangan individu yang sedang baik dan juga cara seseorang mengelola keuangannya. Kepuasan finansial juga berkaitan dengan pendidikan keuangan yang diterima seseorang.

Pendidikan keuangan akan berpengaruh pada literasi dan perilaku keuangan, dimana literasi dan perilaku keuangan merupakan indikator kemampuan keuangan. Namun dengan tingkat literasi dan tingkat menabung mahasiswa Indonesia yang rendah mencerminkan bahwa belum seluruh mahasiswa mendapatkan pendidikan keuangan. Maka perlunya peran kemampuan keuangan untuk memediasi pengaruh pendidikan keuangan terhadap kepuasan finansial.

Penelitian terdahulu terkait pendidikan keuangan, kepuasan finansial, dan kemampuan keuangan sebagai mediator dilakukan pada dataset di Amerika Serikat dan usia produktif. Namun peneliti mengganti objek penelitian menjadi mahasiswa, khususnya mahasiswa Indonesia yang sedang melakukan studi di Belanda.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan pertanyaan untuk penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan keuangan terhadap kemampuan keuangan mahasiswa Indonesia yang studi di Belanda?
2. Bagaimana pengaruh kemampuan keuangan terhadap kepuasan finansial mahasiswa Indonesia yang studi di Belanda?
3. Bagaimana pengaruh antara pendidikan keuangan terhadap kepuasan finansial ketika dimediasi oleh kemampuan keuangan jika dibandingkan dengan pengaruh pendidikan keuangan terhadap kepuasan finansial tanpa dimediasi oleh kemampuan keuangan mahasiswa Indonesia yang studi Belanda?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan keuangan terhadap kemampuan keuangan mahasiswa Indonesia yang studi di Belanda.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan keuangan terhadap kepuasan finansial mahasiswa Indonesia yang studi di Belanda.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara pendidikan keuangan terhadap kepuasan finansial ketika dimediasi oleh kemampuan keuangan jika dibandingkan

dengan pengaruh pendidikan keuangan terhadap kepuasan finansial tanpa dimediasi oleh kemampuan keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai ilmu keuangan khususnya Pendidikan keuangan, kepuasan finansial, kemampuan keuangan, literasi keuangan, dan perilaku keuangan untuk para mahasiswa maupun golongan lainnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada setiap individu khususnya mahasiswa Indonesia yang sedang melakukan studi di Belanda untuk menambah wawasan tentang pendidikan keuangan, kepuasan keuangan, dan pentingnya pemahaman tentang kemampuan keuangan untuk mencapai kepuasan keuangan individu.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota-kota di Belanda yang terdaftar di data PPI Belanda yaitu Amsterdam, Arnhem, Delft, Deventer, Den Haag, Eindhoven, Enschede, Groningen, Leiden, Nijmegen, Maastricht, Rotterdam, Tilburg, Utrecht, dan Wagenigen. Objek penelitian yang ditujukan adalah mahasiswa Indonesia yang melakukan studi di Belanda.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ditargetkan kurang lebih 5 bulan dari bulan September 2019 hingga bulan Januari 2020.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir ini akan diuraikan menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, menginformasikan ruang lingkup penelitian, dan menjelaskan sistematika penulisan tugas akhir dengan ringkas, padat, dan jelas.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan teori-teori kepustakaan dan penelitian terdahulu yang terkait dengan variabel yang dilakukan di penelitian ini, penjelasan kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan karakteristik penelitian, alat pengumpulan data yang terdiri dari teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel, dan skala pengukuran yang akan digunakan, membuat tahapan penelitian, menjelaskan populasi dan jumlah sampel, sumber data yang akan diambil, uji validitas dan reliabilitas pada pertanyaan kuesioner, dan menjelaskan teknis analisis data dan pengujian hipotesis yang akan digunakan untuk mengolah data yang diperoleh.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan karakteristik responden yang berkaitan dengan judul penelitian, hasil penelitian berdasarkan pengolahan data, dan pembahasan hasil penelitian tersebut. Hasil pengolahan data akan digunakan penulis untuk menarik kesimpulan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan berdasarkan penafsiran peneliti serta saran yang dirumuskan secara konkret terhadap data hasil penelitian dan pembahasan.